



**ANALISIS HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL ANTARA  
PENDUDUK LOKAL DAN PENDUDUK PENDATANG  
DI KELURAHAN SEKARAN KECAMATAN GUNUNGPATI  
KOTA SEMARANG TAHUN 2018**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh :

Susi Hartati  
NIM 3601414005

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Jumat*

Tanggal : *4 Januari 2019*

Dosen Pembimbing I



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.  
NIP 19730131 199903 1 002

Dosen Pembimbing II



Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19860219 2015081 2 003

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Pendidikan IPS



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.  
NIP 19730131 199903 1 002



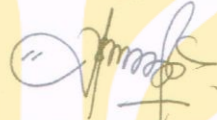
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Program  
Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 26 Februari 2019

Penguji I



Puji Lestari, S.Pd., M.Si.  
NIP 197707152001122008

Penguji II



Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.  
NIP 19730131 199903 1 002

Penguji III



Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19860219 2015081 2 003

Mengetahui,



Dr. M. Salehatul Mustofa, M.A.  
NIP 19650802199803 1001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Pola Interaksi Sosial Antara Penduduk Lokal dan Penduduk Pendatang di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2018” disusun berdasarkan hasil penelitian saya dengan arahan dosen pembimbing. Sumber informasi atau kutipan yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini. Skripsi yang penulis buat ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar dalam program sejenis di perguruan tinggi manapun.

Semarang, Januari 2019



Susi Hartati

NIM.3601414005

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

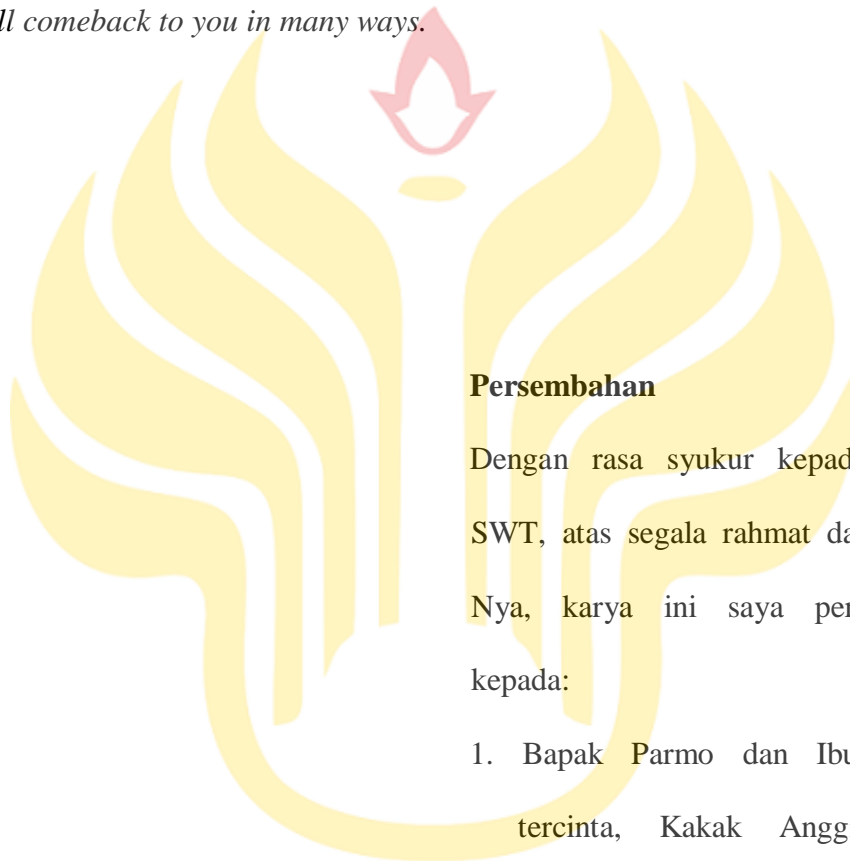
## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

*What ever you do,*

*bad or good things*

*it will comeback to you in many ways.*



### Persembahan

Dengan rasa syukur kepada ALLAH SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Parmo dan Ibu Kasiyem tercinta, Kakak Anggi Mustika dengan segala kasih sayang, keikhlasan, limpahan do'a dan pengorbanannya.

2. Almameter

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ANALISIS POLA INTERAKSI SOSIAL PENDUDUK LOKAL DAN PENDUDUK PENDATANG DI KELURAHAN SEKARAN KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG TAHUN 2018“, dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi mahasiswa UNNES.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang memberikan petunjuk dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Puji Lestari S.Pd, M.Si., Ketua Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang dan Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan petunjuk dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Tukidi, M.Pd., dosen wali yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Nur Patoni, SH., Kepala Kelurahan Sekaran yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
7. Bapak dan ibu staf kantor kelurahan Sekaran atas bantuannya selama dilaksanakan penelitian.
8. Penduduk lokal dan penduduk pendatang Kelurahan Sekaran atas kerjasama dan kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian.
9. Seluruh keluarga besarku, teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun untuk penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya dunia pendidikan.

Semarang, 2019

**UNNES** Penyusun  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Hartati, Susi.** 2019. *Analisis Pola Interaksi Sosial Penduduk Lokal dan Penduduk Pendetang Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2018*. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. Pembimbing II: Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd. 171 halaman.

### **Kata Kunci : Interaksi Sosial, Penduduk Lokal dan Pendetang**

Interaksi sosial antara penduduk lokal dan penduduk pendatang di Kelurahan Sekaran merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Sebagai masyarakat yang memiliki struktur sosial, latar belakang budaya serta kepentingan yang berbeda terintegrasi dalam suatu kumpulan masyarakat yang dinamis di Kelurahan Sekaran. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui pola interaksi penduduk lokal dan penduduk pendatang di Kelurahan Sekaran; 2) menganalisis bentuk interaksi penduduk lokal dan penduduk pendatang Kelurahan Sekaran dalam membangun toleransi antar sosial-budaya; 3) menggambarkan dampak-dampak yang terjadi setelah banyaknya penduduk pendatang di Kelurahan Sekaran.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Objek penelitian meliputi penduduk lokal dan penduduk pendatang yang menempati Kelurahan Sekara. Metode pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik *data reduction, data display, conclusion drawing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial antara penduduk lokal dan penduduk pendatang di Kelurahan Sekaran berjalan positif bahkan mengarah kerjasama atau *assosiatif*. Sebagian besar penduduk pendatang yang telah menetap di Kelurahan Sekaran mampu beradaptasi dan berbaur dengan penduduk lokal. Masyarakat memiliki cara tersendiri untuk saling berbaur antara satu dengan yang lain yaitu dengan cara mengadakan forum kegiatan seperti pengajian rutin, kerja bakti membersihkan selokan, saling membantu saat warga sedang dalam kesusahan, dan kumpulan ibu-ibu PKK. Sedangkan antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang yang tidak menetap di Kelurahan Sekaran masih terjalin interaksi yang cukup baik walau tidak berjalan secara intensif. Interaksi sosial yang mengarah ke negatif seperti pertentangan dan konflik belum pernah terjadi di Kelurahan Sekaran. Namun, beberapa dampak negatif seperti kriminalitas muncul di Kelurahan Sekaran sebagai dampak dari beranekaragamnya struktur masyarakat.

Saran, sebagai masyarakat yang memiliki struktur masyarakat yang berbeda-beda perlu adanya sikap toleransi yang positif antara satu warga dengan warga yang lain. Hal ini untuk selalu menjaga kerukunan dan kenyamanan bersama dan menghindari terpecah-belahnya suatu kelompok masyarakat.



## ABSTRACT

**Hartati, Susi.** 2018. *Analysis of Social Interaction Pattern of Local and Migrant Population in Sekaran Village, Gunungpati District, Semarang City 2018.* Department of Educational Social Studies, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang. Advisor I: Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. Advisor II: Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd. 171 pages.

**Keywords: Social Interaction, Local and Migrant Population**

Social interaction between local and migrant population in Sekaran Village is an interesting issue to be analysed. As a community that has social structure, cultural background, also different interest is integrated in a dynamic group of community in Sekaran Village. This research aimed 1) to determine the social interaction pattern of local and migrant population in Sekaran Village; 2) to analyze the form of interaction between local residents and migrants in Sekaran Village in building social culture tolerance; 3) to describe the impact that occurred after the migrants come to Sekaran Village.

The research method used is qualitative research methods. The object of this research was the local population who have lived more than 20 years in Sekaran Village and the migrant population who have come and lived within 5 years in Sekaran Village. Techniques of data collection were in the form of observation, interview, and documentation. Techniques of data analysis used data reduction, data display, and conclusion drawing.

The result of this research showed that the social interaction pattern between local and migrant population in Sekaran Village goes positive even it leads to collaboration or association. Most of migrant population who have settled in Sekaran Village are able to adapt and get along with the local population. The community has its own way to get along each other by carrying out some activities such as regular recitation, work together to clean the sewer, help each other, and Family Welfare Guidance Programme (PKK). On the other side, the social interaction between local and migrant population who are not settled in Sekaran Village goes quite well even though it did not went intensively. Negative social interaction such as conflict has never happened in Sekaran Village. However, some negative impacts such as crime appear in Sekaran Village as the impact of the diverse structure of the community.

For suggestions, as the community that has different social structure, it is needed a positive tolerance attitude between one another to keep the harmony and convenience of the population and to avoid fragmentation of the community.

## DAFTAR ISI

Hal

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Batasan Istilah .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR.....</b>	<b>12</b>
2.1 Deskripsi Teoretis .....	12
2.1.1 Interaksi Sosial .....	12
a. Pengertian Interaksi Sosial .....	12
b. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	18

c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial .....	25
2.1.2 Penduduk Lokal .....	35
2.1.3 Penduduk Pendetang .....	36
2.2 Penelitian yang Relevan .....	37
2.3 Kerangka Berfikir .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
3.1 Tipe dan Pendekatan Penelitian .....	42
3.2 Latar Penelitian.....	43
3.3 Fokus Penelitian .....	43
3.4 Sumber Data.....	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6 Uji Keabsahan Data.....	48
3.7 Teknik Analisis Data.....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	55
4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya Kelurahan Sekaran .....	55
4.1.2 Kawasan Sekaran .....	57
4.1.3 Komposisi Penduduk dan Sarana dan Prasarana di Kelurahan Sekaran .....	58
4.1.4 Interaksi Sosial Penduduk Lokal dan Penduduk Pendetang di Kelurahan Sekaran .....	67
4.1.5 Interaksi Sosial Penduduk Lokal dan Penduduk Pendetang dalam Membangun Toleransi Antar Sosial-Budaya .....	73

4.1.6 Dampak-dampak yang Mulai Terjadi Setelah Penduduk Pendatang Mulai Berdatangan ke Kelurahan Sekaran .....	76
4.2 Pembahasan .....	82
4.2.1 Interaksi Sosial Penduduk Lokal dan Penduduk Pendatang di Kelurahan Sekaran .....	83
4.2.2 Interaksi Sosial Penduduk Lokal dan Penduduk Pendatang dalam Membangun Toleransi Antar Sosial-Budaya .....	86
4.2.3 Dampak-dampak yang Mulai Terjadi Setelah Penduduk Pendatang Mulai Berdatangan ke Kelurahan Sekaran .....	91
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	95
5.1 Simpulan .....	95
5.2 Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	98
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

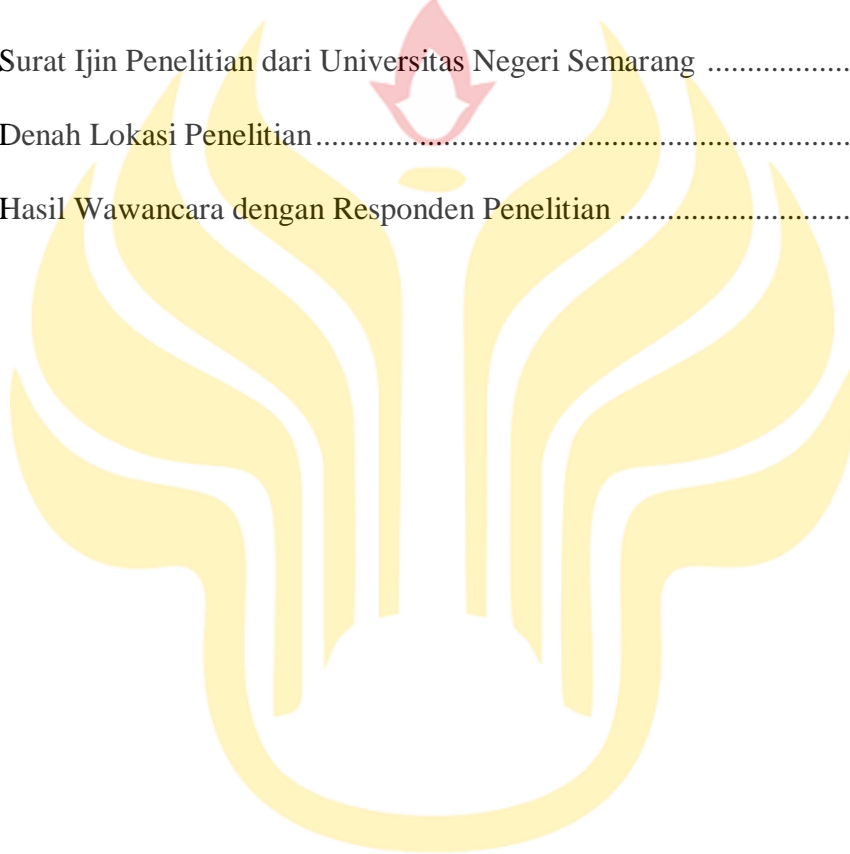
Tabel	Hal
4.1 Kondisi Kawasan Kelurahan Sekaran Tahun 2017 .....	58
4.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Sekaran Tahun 2011-2017 .....	59
4.3 Kepadatan Penduduk Kelurahan Sekaran Tahun 2011-2017 .....	60
4.4 Komposisi Penduduk Kelurahan Sekaran Berdasarkan Jenis Kelamin .	60
4.5 Komposisi Penduduk Kelurahan Sekaran Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2017 .....	61
4.6 Komposisi Penduduk Sekaran Berdasarkan Usia Tahun 2017 .....	62
4.7 Komposisi Penduduk Sekaran Berdasarkan Mata Pencaharian 2017 ...	63
4.8 Sarana dan Prasana Kelurahan Sekaran Tahun 2017 .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Kerangka Berfikir	40
3.1 Triangulasi Sumber	. 48
3.2 Triangulasi Teknik	. 50
3.3 Komponen dalam Analisis Data	54
4.1 Gambar Struktur Organisasi Kelurahan Sekaran	56
4.2 Salah satu kegiatan kerja bakti masyarakat Sekaran	68
4.3 Perbandingan Anggaran Dana untuk Pembangunan Infrastruktur Kelurahan Sekaran Tahun 2016-2017 .....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1 Daftar Informan Penelitian .....	102
2 Surat Ijin Penelitian dari Universitas Negeri Semarang .....	103
3 Denah Lokasi Penelitian .....	104
4 Hasil Wawancara dengan Responden Penelitian .....	105



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat merupakan salah satu dari tripusat pendidikan selain lingkungan keluarga dan sekolah. Keadaan masyarakat dapat memberikan pengaruh kepada sikap seseorang yang berada didalamnya. Budaya, norma, dan sikap masyarakat sangat mudah mempengaruhi sikap seseorang. Norma sosial sering kali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku seseorang. Masyarakat sejatinya dapat membentuk sikap dan karakteristik seseorang sebagai individu yang tinggal dalam kemajemukan, yang terbiasa dengan perbedaan dan keanekaragaman (Wati, 2012: 50).

Sudah menjadi kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang mempunyai keterbatasan dan membutuhkan manusia lain dalam menunjang hidupnya. Oleh karena itu, manusia perlu berinteraksi dengan sesama manusia lain. Interaksi adalah syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok sosial, maupun antara perorangan dengan kelompok sosial. Suatu interaksi sosial dimungkinkan terjadi karena dua hal, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Proses tersebut akan menimbulkan proses bercakap, merasa dan mengerti, mereka juga akan berusaha memenuhi kebutuhan mereka baik dalam menyampaikan maupun menerima pesan. Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan interaksi sosial yang terjadi antara penduduk pendatang dan



penduduk lokal. Mereka saling melakukan interaksi sosial karena berada di lingkungan masyarakat yang sama.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan itu bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia sejak dilahirkan. Manusia yang baru dilahirkan tidak mampu melangsungkan hidupnya sendiri tanpa adanya seorang ibu atau keluarga yang mengurusnya. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial sudah muncul bahkan sejak lahir, sedangkan lingkungan hidup merupakan sarana dimana manusia berada sekaligus memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk dapat mengembangkan kebutuhan. Oleh karena itu, antara manusia dengan lingkungan hidup terdapat hubungan yang saling mempengaruhi.

Lingkungan sangat berperan penting dalam proses kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya lingkungan yang memadai, manusia akan sulit memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Manusia mengenal konsep berpindah sejak zaman manusia purba demi memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dilakukan agar kelangsungan hidup tetap terjaga di masa depan. Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain demi memenuhi kepentingan atau mencapai suatu tujuan disebut migrasi. Istilah migran atau penduduk pendatang kemudian muncul sebagai subjek yang berpindah. Kedatangan penduduk pendatang di suatu wilayah akan memberikan dampak positif atau negatif bergantung dari sisi yang dilihat.

Perpindahan penduduk yang dilakukan oleh masyarakat sudah berlangsung sejak lama di Indonesia. Sejarah migrasi di Indonesia bahkan sudah dimulai sejak masa kolonial Belanda di abad ke-19, tepatnya pada tahun 1890. Pada saat itu pemerintah kolonial Belanda mengirim tenaga kerja asal Jawa, Madura, Sunda, dan Batak untuk dipekerjakan di perkebunan Suriname, menggantikan pekerja asal Afrika yang telah dipulangkan ke negara mereka (BNP2TKI dalam Noveria, 2017: 26).

Sebuah lingkungan yang telah dihuni sekelompok masyarakat pasti memiliki aturan atau norma-norma yang berlaku. Penduduk pendatang tentu memerlukan sebuah proses adaptasi di lingkungan baru demi melaksanakan kehidupan sehari-hari. Proses adaptasi sosial yang dilakukan ini bertujuan untuk menghormati norma-norma masyarakat dan menghindari adanya konflik antara penduduk lokal dan penduduk pendatang. Hubungan sosial yang sehat juga dapat tercipta jika adanya reaksi yang baik antara kedua belah pihak.

Baik perpindahan penduduk dari desa ke kota, maupun dari kota ke desa, perpindahan yang dilakukan ini bertujuan untuk kelangsungan hidupnya. Menurut Kartasapoetra (dalam Fitriani, 2014: 4), proses perpindahan penduduk atau migrasi sudah dikenal lama oleh manusia. Proses perpindahan penduduk terjadi secara menyeluruh di wilayah Indonesia, tidak terkecuali di Kelurahan Sekaran.

Perpindahan penduduk atau migrasi ini tentu akan memiliki dampak yang cukup signifikan bagi lingkungan. Disetiap kehidupan masyarakat yang

mempunyai perbedaan sosial budaya masing-masing tentu akan menimbulkan kecemburuan sosial, kecemburuan ini dipicu oleh adanya perbedaan antara dua golongan tersebut. Pertemuan antara dua kelompok masyarakat yang berbeda akan menimbulkan dampak-dampak baik yang bersifat positif maupun bersifat negatif. Hal yang bersifat positif bila hubungan itu mampu menciptakan hubungan sosial budaya yang harmonis. Kondisi tersebut dapat dicapai bila ada rasa saling menghargai dan mengakui kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan setiap kelompok masyarakat, serta mengurangi hal-hal yang menyebabkan terjadi benturan konflik. Serta hubungan terbuka dalam bertoleransi sehingga perbedaan-perbedaan yang ada dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dihadapkan pada masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari adanya hubungan dengan sesama manusia lainnya. Masalah sosial ini tidaklah sama antara penduduk yang satu dengan penduduk lainnya karena perbedaan dalam tingkat perkembangan kebudayaannya, sifat kependudukannya, sosial, dan keadaan lingkungan alamnya.

Hubungan yang tidak harmonis akan menyebabkan hubungan antara kelompok menjadi tegang dan mudah menjurus kearah konflik. Adapun hubungan yang tidak harmonis antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang terjadi karena adanya latar belakang sosial budaya yang berbeda

antara lain adanya perbedaan sikap saling menghina, dan tidak menghargai antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang (Dian, 2010: 20).

Sedangkan hubungan sosial-budaya termasuk faktor utama dalam kehidupan bermasyarakat mengingat bahwa hubungan antara penduduk pendatang dengan penduduk asli akan saling bertemu, bergaul, dan saling berhubungan sosial. Proses tersebut terjadi karena adanya kontak sosial, baik antara perorangan maupun kelompok. Penduduk asli dengan penduduk pendatang secara individu ingin berhubungan dan memerlukan kelompok atau individu lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup.

Kelurahan Sekaran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gunung Pati yang sekarang memiliki masyarakat yang sangat majemuk, terdiri dari berbagai kelompok agama dan etnis. Secara administratif Kelurahan Sekaran terletak di Kecamatan Gunungpati yang berada di bagian selatan Kota Semarang. Kelurahan Sekaran mempunyai batas wilayah yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sukorejo, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Patemon, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Kalisegoro, dan sebelah timur berbatasan dengan Spondol Kulon. Kelurahan Sekaran terdiri atas 7 RW (Rukun Warga) dan 32 RT (Rukun Tetangga) dengan luas jumlah penggunaan lahan sebanyak 227,20 ha. Jumlah penduduk Kelurahan Sekaran pada tahun 2015 adalah sebanyak 6.593 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 1.628 jiwa/km<sup>2</sup> (Kecamatan Gunungpati dalam Angka, 2017) .

Berdirinya Universitas Negeri Semarang di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati yang semula berada di Jalan Kelud dengan nama IKIP Negeri Semarang memberikan perubahan yang signifikan. Berpindahnya kampus IKIP Negeri Semarang terjadi karena semakin berkembang jumlah dan kegiatan mahasiswanya menyebabkan fasilitas pendidikan yang ada menjadi kurang memadai, diantaranya luas lahan dan bangunan kampus kurang dapat menampung aktivitas mahasiswa yang ada. Untuk itu UNNES membutuhkan lokasi yang cukup luas untuk dapat menampung jumlah dan aktivitas mahasiswa yang makin meningkat (Setyaningrum, 2003: 3).

Kecamatan Gunungpati merupakan wilayah yang masih banyak memiliki lahan kosong (bukan lahan terbangun) dan kondisi lingkungannya cukup tenang untuk proses belajar dan mengajar, maka Kecamatan Gunungpati menjadi alternatif pemindahan lokasi kampus UNNES. Dengan keberadaan Universitas Negeri Semarang tersebut tentu membawa perubahan pada lingkungan sekitarnya, dan menimbulkan dampak serta memunculkan isu-isu sosial dan lingkungan. Kelurahan Sekaran mulai ramai dan dikunjungi banyak pendatang dari berbagai daerah. Bahkan dapat dikatakan bahwa setiap tahun jumlah pembangunan infrastruktur meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah pendatang. Hal ini yang menunjukkan bahwa penduduk pendatang secara langsung maupun tidak langsung telah menimbulkan pengaruh besar, terutama karena adanya pencampuran sosial-budaya antara penduduk lokal dan penduduk pendatang dalam hal sosial-budaya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang analisis interaksi antar penduduk lokal dan penduduk pendatang. Berkaitan dengan semakin banyaknya para pendatang, kebudayaan yang jelas berbeda dengan kebudayaan asli Sekaran, pola interaksi sosial yang muncul akan menimbulkan proses *asosiatif* dimana terjadi pembauran budaya maupun *dissosiatif* yang justru perbedaan budaya itu yang menjadi masalah atau konflik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis menuliskan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah hubungan interaksi yang terjadi antara penduduk lokal Kelurahan Sekaran dengan penduduk pendatang?
- 1.2.2 Bagaimanakah interaksi penduduk lokal dan penduduk pendatang Kelurahan Sekaran dalam membangun toleransi antar sosial-budaya?
- 1.2.3 Bagaimanakah dampak-dampak yang terjadi setelah banyaknya penduduk pendatang yang mendatangi Kelurahan Sekaran?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mengetahui hubungan interaksi sosial yang terjadi antara penduduk lokal dan penduduk pendatang di Kelurahan Sekaran

1.3.2 Menganalisis bentuk interaksi penduduk lokal dan penduduk pendatang

Kelurahan Sekaran dalam membangun toleransi antar sosial-budaya

1.3.3 Menggambarkan dampak-dampak yang terjadi setelah banyaknya

penduduk pendatang yang mendatangi Kelurahan Sekaran

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi data, fakta, analisis terhadap studi-studi yang terkait dengan kajian interaksi sosial. Penelitian ini membahas pola interaksi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal serta apa dampak yang terjadi terhadap masyarakat Kelurahan Sekaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat Kelurahan Sekaran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap masyarakat Kelurahan Sekaran agar tidak terjadi konflik antara penduduk lokal dan penduduk pendatang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membangun toleransi antar masyarakat dan menciptakan kerukunan bersama.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan.

## 1.5. Batasan Istilah

### 1.5.1 Interaksi Sosial

Interaksi merupakan syarat terjadinya proses sosial atau aktivitas-aktivitas sosial. Di dalam interaksi sosial terkandung makna tentang kontak secara timbal balik (inter-stimulasi) dan respon antar individu-individu atau kelompok-kelompok. Interaksi diartikan sebagai aksi-reaksi diantara individu-individu. Dengan kata lain, interaksi terjadi apabila individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari orang atau individu lain (Soleman dalam Aini, 2009: 19).

Interaksi yang akan terjadi dapat berupa interaksi sosial yang mengarah ke hal yang positif atau hal yang negatif, bergantung perilaku awal individu tersebut kepada individu/kelompok lain. Semakin baik perilaku seseorang, maka akan semakin baik interaksi yang terjalin. Namun sebaliknya, semakin buruk perilaku seseorang terhadap individu atau kelompok lain maka interaksi sosial yang terjadi akan cenderung mengarah ke konflik/pertentangan.

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di Kelurahan Sekaran dalam penelitian kali ini menggambarkan bentuk interaksi yang positif atau



mengarah ke kerjasama. Sebagian besar penduduk pendatang yang menetap di Kelurahan Sekaran mampu menyesuaikan diri dengan baik dan dengan berjalannya waktu rasa persaudaraan semakin erat.

#### 1.5.2 Penduduk lokal

Yashie Yamzaki dari Universal Kyohei-Jepang mengklasifikasikan penduduk terbagi dua unsur yaitu penduduk pribumi/asli dan penduduk pendatang. Penduduk pribumi adalah warga penduduk lokal yang sudah lama menetap bahkan turun menurun mendiami suatu tempat (Dian, 2010: 30).

#### 1.5.3 Penduduk Pendatang

Menurut Abu Ahmadi dan Kaelani H.D di dalam penelitian yang dilakukan oleh Gusti Zaldi Arif Dian tentang penduduk pendatang yaitu bahwa penduduk pendatang dapat terjadi dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, pulau dan negara. Penduduk pendatang ini terjadi juga sementara waktu seperti perpindahan penduduk dari daerah tidak subur (minus) ke tempat yang subur (surplus) khususnya dalam masa musim (migrasi musiman).

Di dalam penelitian ini, penduduk pendatang yang berada di Kelurahan Sekaran memiliki berbagai latar belakang tempat asal yang berbeda-beda. Berbagai daerah di pulau Jawa seperti Pekalongan, Rembang, Cilacap, Bamyumas, Kebumen, Bogor, Pati dan masih banyak

lagi. Tidak hanya terbatas pada Pulau Jawa, penduduk pendatang juga banyak yang berasal dari luar Pulau Jawa seperti Lampung, Padang, bahkan dari Pulau Papua.

#### 1.5.4 Kelurahan Sekaran

Secara administratif Kelurahan Sekaran berada di wilayah Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang dengan luas penggunaan lahan sebanyak 227,20 ha. Wilayah Kelurahan Sekaran terletak di bagian selatan Kota Semarang yang menjadi kota satelit Kota Semarang. Salah satu faktor pengembangan Sekaran sebagai kota satelit adalah keberadaan Kampus UNNES sekitar tahun 1990 (Susanti, 2013: 8).

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

#### 2.1. Deskripsi Teoretis

##### 2.1.1 Interaksi Sosial

###### a. Pengertian Interaksi Sosial

Banyak makhluk lahir di dunia dengan kemampuan memelihara dirinya sendiri. Segala sesuatu yang mereka perlukan untuk mencari makan, tumbuh, berkembang biak telah diprogram dalam gen mereka. Kebanyakan dari mereka menjadi mangsa makhluk lainnya, tetapi sebagian selamat melaksanakan tugasnya dan sudah tahu apa yang sebaliknya mereka lakukan dan bagaimana cara melakukannya.

Namun, makhluk manusia tidak memiliki program seperti itu. Tanpa asuhan yang lemah lembut bayi manusia akan mati, karena manusia hanya memiliki sedikit pola perilaku bawaan. Bila masyarakat tidak melindungi semua bayi manusia akan mati. Tanpa suatu kebudayaan yang memberikan pola perilaku untuk dipelajari dan diikuti, sebagian besar manusia akan mati sebelum menemukan bagaimana cara menyelamatkan diri (Horton, 1984: 55).

Mengingat kebudayaan menyangkut aturan yang harus diikuti, kita mengatakan bahwa kebudayaan bersifat normatif, yang merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa kebudayaan menentukan standar perilaku.

Untuk bersalaman kita mengulurkan tangan kanan; ini adalah pantas dalam kebudayaan kita.

Sebagai makhluk sosial, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan lingkungannya. Baik dengan manusia lainnya maupun dengan alam sekitarnya. Dengan kata lain manusia tergantung dan membutuhkan manusia lain. Agar dapat bergantung dan diterima oleh lingkungannya, manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dia tinggal dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Setiap manusia disamping memiliki insting juga memiliki kebutuhan dasar yang bersifat universal. Menurut Malinowski ada tujuh kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan makan, reproduksi, kenyamanan tubuh, keamanan, kebutuhan gerak, dan kebutuhan untuk tumbuh. Untuk memenuhi kebutuhan itu, manusia menyesuaikan diri dan mengadakan hubungan dengan orang lain. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Untuk mencapai keinginan tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk tindakan melalui hubungan timbal balik, hubungan inilah yang disebut interaksi (Ibrahim dalam Ayu, 2013: 61).

Individu sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dengan interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial, selain itu juga individu tidak dapat dipisahkan dari situasi tempat ia berada. Kelompok

itu terdiri dari dua atau lebih individu yang ada secara bersama-sama dalam satu hubungan psikis tertentu dan saling mempengaruhi satu sama lain. Situasi yang dihadapi individu, terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Situasi kebersamaan

Situasi kebersamaan artinya situasi-situasi berkumpulnya sekumpulan individu secara bersama-sama. Situasi kebersamaan menimbulkan kelompok kebersamaan, yaitu suatu kelompok individu yang berkumpul pada suatu ruang dan waktu yang sama tumbuh dan mengarahkan tingkah laku secara spontan. Kelompok ini disebut dengan massa atau *crowd*.

2) Situasi kelompok sosial

Situasi kelompok sosial artinya suatu situasi ketika terdapat dua individu atau lebih mengadakan interaksi sosial yang mendalam satu sama lain. Situasi kelompok sosial tersebut menyebabkan terbentuknya kelompok sosial, artinya suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu (Slamet Santosa dalam Widyaningsih, 2010: 22).

Dalam kehidupan, individu memang tidak dapat lepas dari kelompok. Ketika individu lahir, ia adalah bagian dari kelompok kecil yang dinamakan keluarga. Selanjutnya, individu mulai menjadi anggota

dari berbagai kelompok di lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja dan juga ditengah masyarakat. Individu beraktivitas dan berkembang bersama orang-orang didalam kelompok. Hal itu dapat menimbulkan interaksi sosial dan juga saling mempengaruhi antar individu dalam kelompok tersebut.

Dalam *Encyclopedia of the Social Sciences* (1957), Max Lerner meletakkan proses-proses sosial sebagai aspek dinamik dari hubungan-hubungan sosial. Sementara itu, dinamika suatu masyarakat tercermin dari perkembangan dan perubahan yang terjadi, baik sebagai akibat hubungan orang perorang, antar kelompok, maupun antar orang per orang dengan kelompok-kelompok. Berbagai bentuk interaksi sosial tersebut ditandai dengan terjadinya kontak dan komunikasi. Karenanya, pengetahuan tentang proses-proses sosial akan dapat dipakai untuk mengetahui perilaku apakah yang akan terjadi, terutama apabila terjadi perubahan-perubahan yang berakibat pada goyahnya sendi-sendi kehidupan lama (Poerwanto, 1999: 29).

Interaksi merupakan sarat terjadinya proses sosial atau aktivitas-aktivitas sosial. Di dalam interaksi sosial terkandung makna tentang kontak secara timbal balik (inter-stimulasi) dan respon antar individu-individu. Dengan kata lain, interaksi terjadi apabila individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari orang atau individu yang lain (Taneko dalam Aini, 2009: 19).

Kata interaksi berasal dari bahasa Inggris yakni "*interaction*" yang terdiri dari kata *inter* dan *action*. *Inter* artinya antara dan *action* artinya tindakan, ini dapat dikatakan bahwa interaksi merupakan tindakan antara satu sama lain (Agusti dalam Aini, 2009: 19).

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak mungkin adanya kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup suatu kelompok sosial. Pergaulan baru akan terjadi apabila individu atau kelompok bekerjasama, saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan masing-masing, bahkan mungkin terjadinya persaingan, pertikaian, pertentangan di antara individu dan kelompok.

Interaksi antara individu-individu dalam kelompok maupun antar kelompok dengan kelompok akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat. Proses sosialisasi akan menyebabkan perubahan struktur, perilaku, sikap dan watak sebagai hasil dari komunikasi dan saling mempengaruhi di antara individu maupun kelompok yang menentukan tercapainya keberhasilan. Proses sosialisasi mengarah pada proses belajar dan penyesuaian diri mengenai cara hidup dan berfikir agar dapat berfungsi dalam kelompoknya (Lestari, 2013: 84).

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor antara lain imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung. Imitasi adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain, dengan kata lain secara tidak disadari seseorang mengambil sikap, sifat, norma pedoman hidup dan sebagainya. Sugesti adalah dorongan yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain dan dijadikan pedoman untuk berinteraksi. Sedangkan identifikasi mempunyai peranan penting yaitu dapat mendorong seseorang mematuhi nilai-nilai yang berlaku, tetapi juga dapat melemahkan atau dapat mematikan pengembangan daya kreasi seseorang. Simpati merupakan perasaan tertariknya individu terhadap individu lain (Aini, 2009: 20).

Hal tersebut merupakan faktor minimal yang menjadi dasar bagi keberlangsungan proses interaksi sosial. Namun pada kenyataannya proses tersebut sangat kompleks sehingga terkadang sulit mengadakan pembedaan tegas antara faktor-faktor tersebut. Meskipun demikian, bentuk imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati dapat mempengaruhi bagaimana interaksi sosial akan terjadi di suatu kelompok masyarakat.

Interaksi merupakan suatu hubungan yang dinamis yang terjadi antara orang perorangan, antara kelompok sosial, maupun antara perorangan dan kelompok sosial. Suatu interaksi sosial akan terjadi apabila terdapat suatu komunikasi atau kontak sosial antar individu atau kelompok tersebut.



Terjadinya interaksi sosial dalam sehari-hari dapat ditemukan dalam setiap pertemuan atau perjumpaan. Tempat atau wadah berbagai aktivitas sosial individu terhadap individu lain, individu terhadap kelompok atau kelompok terhadap kelompok dalam masyarakat, baik aktivitas spontan maupun direncanakan dapat berfungsi sebagai saluran interaksi sosial (Sujarwanto, 2012: 62).

### **b. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Menurut Soerjono Soekanto (2007) suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu :

#### 1) Adanya kontak sosial (*social-contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin “*con*” atau “*cum*” (yang artinya bersama-sama) dan “*tango*” (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya seperti contohnya dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya melalui telepon, telegrap, radio, surat dan seterusnya, yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama

terjadinya kontak. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu:

- a) Antara orang perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*), yaitu suatu proses, dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.
- b) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
- c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya, dua partai politik yang mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum. Atau apabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya, jembatan di suatu wilayah yang baru dibuka.

## 2) Komunikasi

Banyak binatang dapat bertukar perasaan dengan geraman, dengkuran dan panggilan dan suara-suara lain. Beberapa binatang mengeluarkan bau-bauan atau menggerak-gerakkan badannya untuk menyampaikan pesan bagi yang lain. Suatu bahasa hanyalah semacam tanda, suatu susunan suara dengan arti khusus pada setiap suara.

Tetapi hanya manusialah yang mempergunakan simbol; oleh karena itu, hanya komunikasi manusialah yang mampu melampaui tingkat pertukaran perasaan dan maksud-maksud yang sederhana. Dengan komunikasi simbolis orang dapat saling bertukar arah, saling memberikan penemuan-penemuan, pengaturan kegiatan yang besar secara terperinci. Tanpa komunikasi simbolis mereka akan dengan cepat kembali pada situasi gua dan semak belukar (Horton, 1984: 63).

Manusia merupakan makhluk yang saling menggantungkan satu sama lain. Keinginan dan kebutuhan yang dimilikinya tidak dapat dipenuhi tanpa bantuan orang lain. Untuk mewujudkannya, ia berupaya menyampaikan keinginan tersebut kepada orang lain baik secara verbal maupun simbol-simbol tertentu, sehingga orang lain dapat memahaminya dan meresponnya, ketika itu terjadilah komunikasi. Menurut *Webster's new dictionary* (dalam Halikin,

2014: 20) dikatakan, komunikasi adalah: *Communication is process by which information is exchange between individualals through a common system of symbol, sign, or behaviour* (Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum). Sedangkan menurut Bambang Pranowo (dalam Halikin, 2014: 21) ditegaskan hubungannya dengan bahasa adalah sistem komunikasi simbolik menggunakan kata-kata yang diucapkan sesuai dengan pola-pola tertentu serta memiliki makna yang telah distandarisasikan.

Bahasa mencakup juga tanda (*sign*), dan simbol. Bahasa memiliki dua karakteristik utama sebagai sebuah sistem komunikasi. Pertama adalah kualitas simbolnya. Kedua adalah norma atau yang bisa disebut sebagai gramatikalnya. Oleh karena itu bahasa dan komunikasi mencakup juga tanda dan simbol yang memiliki karakteristik utama sebagai sebuah sistem komunikasi. Tafsiran tersebut dapat berwujud melalui pembicaraan, gerak gerik badan atau sikap-sikap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Komunikasi terjadi apabila seseorang memberi arti pada kegiatan orang lain serta perasaan-perasaan apa saja yang ingin disampaikan oleh orang tersebut, orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan-perasaan yang ingin

disampaikan oleh orang tersebut. Interaksi sosial mempunyai ciri-ciri yang terdiri atas 1) interaksi sosial baru bisa berlangsung apabila dilakukan minimal dua orang atau lebih; 2) adanya interaksi dari pihak lain atas komunikasi dan kontak sosial; 3) adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara satu dan yang lainnya; 4) interaksi cenderung bersifat positif, dinamis, dan berkesinambungan; 5) interaksi cenderung menghasilkan penyesuaian diri bagi subjek-subjek yang menjalin interaksi; 6) berpedoman pada norma-norma atau kaidah sebagai acuan dalam interaksi (Halikin, 2014: 21).

Terdapat sebuah asumsi yang disampaikan Ting Toomey berkenaan interaksi sosial dalam suatu komunitas bahwa semakin homogen elemen-elemen yang membangun komunitas tersebut, maka akan semakin mudah proses interaksi berlangsung. Semakin heterogen elemen-elemen pendukung sebuah komunitas hampir dapat diprediksikan timbul faktor penghambat terjadinya interaksi. Pemikiran ini didasarkan pada asumsi bahwa perbedaan kerap kali melahirkan kesalahpahaman interpersonal, yang menghambat proses komunikasi sebagai syarat mutlak interaksi sosial (Agus Salim dalam Sujarwanto, 2012: 61).

Komunikasi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (bahasa, tradisi, kebiasaan, adat, nilai,

moral, etika, gagasan, religi, kesenian, kepercayaan, sistem kekerabatan dan harapan hidup) akan mempengaruhi cara setiap orang melakukan interaksi. Komunikasi semacam ini disebut dengan komunikasi antar budaya. Efektivitas komunikasi antar budaya sangat dipengaruhi oleh pemahaman, pengertian atau pengetahuan yang tersimpan di dalam otak atau memori (*frame of reference*) dan pengalaman yang tersimpan dalam memori manusia (*field of reference*) tentang budaya lain (Anugrah dalam Sujarwanto, 2012: 61).

### c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Kerangka interaksi sosial tempat setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleransi satu sama lain serta berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasaan). Dalam suatu kemajemukan di masyarakat, manusia memiliki keterlibatan secara aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut (Subkhan dalam Anindya, 2013: 69).

Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, proses mana dinamakan akomodasi (*accomodation*),

dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial (Soekanto, 2007: 70).

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu:

#### 1) Kerjasama (*Cooperation*)

Selaku makhluk sosial seorang individu tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang-orang disekelilingnya. Mereka mempunyai peran masing-masing yang berbeda. Di sinilah, pentingnya relasi serta interaksi sosial. Semua saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain. Hubungan antar personal yang baik akan melahirkan kerjasama yang harmonis (Kurniasih, 2010: 03).

Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompok lain. Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok. Kerjasama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi karena adanya rintangan yang bersumber dari luar kelompok. Keadaan tersebut

akan menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah-satu bidang sensitif dalam kebudayaan (Soekanto, 2007: 66).

Charles H. Cooley menggambarkan betapa pentingnya kerjasama, yaitu “kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna” (Sarlito dalam Aini, 2009: 24-25).

Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama, ada lima bentuk kerjasama menurut James D. Thompson – William J. McEwen yang dikutip dalam buku Soerjono Soekanto “Sosiologi Suatu Pengantar” yaitu: 1) kerukunan, yang mencakup gotong royong dan tolong menolong; 2) *bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih; 3) Ko-optasi, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang



bersangkutan; 4) Koalisi, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan bersama; 5) *Joint-venture*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.

## 2) Akomodasi (*Accomodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk dalam suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Keseimbangan terjadi karena proses penyesuaian dan kesepakatan untuk tidak saling bertentangan dengan tujuan untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau antara kelompok dengan kelompok sebagai akibat perbedaan paham, mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer, untuk memungkinkan terjadinya kerjasama, mengusahakan peleburan antara kelompok sosial yang terpisah (Sujarwanto, 2012: 62).

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto), akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial

yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk hidup menyesuaikan diri dengan sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan.

### 3) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing.

Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok tadi akan hilang dan keduanya lebur menjadi satu

kelompok. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan adanya pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi (Soekanto, 2012: 73-74).

Dasar dari kebijakan asimilasi dapat ditelusuri dalam konsep bangsa Indonesia, yang didasarkan pada model penduduk asli. Konsep penduduk asli bukanlah konsep yang baru. Ini adalah konsep pribumi yang menyatakan hak atas tanah dan oleh karena itu memiliki hak yang lebih besar dibandingkan dengan para imigran. Apabila mereka ingin menjadi warga dari suatu wilayah, jalan satu-satunya yang dapat diterima adalah dengan asimilasi (Suryadinata, 2003: 02-03).

Fethullah Gulen dan Tariq Ramadhan, merupakan dua tokoh yang berperan penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi sumber keresahan kaum Muslim di Eropa. Beberapa pertanyaan mulai bermunculan, apakah para pendatang ini harus mempertahankan budaya dan kebiasaan mereka tapi berhadapan dengan masalah budaya setempat, atau mereka harus mengorbankan budaya mereka dan berasimilasi dengan budaya baru? Atau adakah strategi lain yang harus mereka lakukan? Kedua tokoh ini sama-sama resah dengan masalah kebersandingan dan

asimilasi budaya di Eropa. Dengan latar belakang budaya dan intelektual yang berbeda, mereka tentu memiliki jawaban dan pendekatan yang berbeda atas permasalahan ini. Namun, keduanya sama-sama optimis bahwa masalah perbedaan budaya ini dapat diselesaikan dengan baik dan bijaksana (Fauzia, 2009: 01).

#### 4) Persaingan (*Competition*)

Persaingan (*competition*) dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi, orang-perorangan, atau individu secara langsung bersaing, misalnya untuk memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi.

Di dalam persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok. Persaingan misalnya dapat terjadi antara perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli di suatu wilayah tertentu (Soekanto, 2007: 83).

### 5) Pertentangan (pertikaian atau konflik)

Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Di era modernisasi ini rentan sekali masuknya nilai-nilai, norma, bahkan ideologi baru yang secara mudah masuk ke dalam masyarakat maupun komunitas-komunitas masyarakat, masuknya hal tersebut secara langsung melalui para pendatang dari berbagai tempat. Maka hal ini akan memiliki dampak pada perubahan baik segi sosial, pemikiran, identitas maupun keyakinan, dampak dari perubahan itu ada yang diterima dengan baik ada juga yang diterima dengan tidak baik dan berujung konflik (Sunadi, 2013: 54).

Konflik dapat terjadi karena adanya berbagai faktor. Konflik termasuk bencana sosial yang kapan dan di mana pun bisa saja terjadi di wilayah yang memiliki kondisi keragaman etnik, agama dan bahasa. Keragaman ini menjadi anugerah bagi peradaban, namun di sisi lain menjadi ancaman besar bagi kehidupan berbangsa, terlebih saat ada salah kelola dalam kebudayaan ataupun kebijakan pembangunan (Humaedi, 2014: 151).

Dalam permasalahan ini, menurut Dahrendorf (dalam Humaedi, 2014: 151) konflik dapat dimaknai dalam dua perspektif. Pertama, konflik adalah konsekuensi atau akibat dari tidak tuntasnya proses integrasi dalam masyarakat. Kegagalan integrasi ini disebabkan salah satunya oleh proses akulturasi yang gagal diantara dua komunitas atau lebih yang memiliki sistem kebudayaan, agama dan etnis yang berbeda. Kedua, konflik dapat pula dipahami sebagai sebuah proses alamiah dalam rangka proyek rekonstruksi sosial. Dalam konteks ini, konflik dilihat secara “fungsional” sebagai suatu strategi menghilangkan unsur-unsur disintegratif di masyarakat yang tidak terintegrasi secara sempurna.

Sebab musabab dari pertentangan antara lain:

a) Perbedaan antara individu-individu

Adanya perbedaan pendirian dan pendapat akan melahirkan bentrokan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Terjadinya bentrokan tersebut di dalam suatu kelompok masyarakat dapat menimbulkan perpecahan dan ini akan mengganggu kenyamanan bersama. Perbedaan-perbedaan pendirian dan pendapat memang hal yang lumrah karena manusia merupakan individu yang unik.

Setiap manusia memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi fenomena-fenomena sosial.

b) Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Seorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pola pendirian kelompoknya. Selanjutnya, keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok manusia.

c) Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam. Ada kepentingan ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

d) Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya, umpama mengenai reorganisasi sistem nilai. Sebagaimana diketahui

perubahan sosial mengakibatkan terjadinya disorganisasi pada struktur (Soekanto, 2012: 92).

Pertentangan mempunyai beberapa bentuk khusus, antara lain pertentangan pribadi, pertentangan rasial, pertentangan antara kelas-kelas sosial, pertentangan politik dan pertentangan yang bersifat internasional. Pertentangan ini terjadi karena perbedaan pandangan setiap individu dan ini memicu konflik (Aini, 2009: 27).

Menurut Soerjono Soekanto, akibat-akibat yang muncul karena adanya pertentangan adalah sebagai berikut:

1) Tambahnya solidaritas *in-group*

Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, solidaritas warga-warga kelompok biasanya akan bertambah erat. Mereka bahkan bersedia berkorban demi keutuhan kelompoknya.

2) Apabila pertentangan antara golongan-golongan terjadi dalam satu kelompok tertentu, akibatnya adalah sebaliknya, yaitu goyah dan retaknya persatuan kelompok tersebut.

3) Perubahan kepribadian para individu

Pertentangan yang berlangsung di dalam kelompok atau antar kelompok, selalu ada orang yang menaruh simpati kepada



kedua belah pihak. Ada pribadi-pribadi yang tahan menghadapi situasi demikian, tetapi banyak pula yang merasa tertekan sehingga menjadi siksaan terhadap mentalnya.

4) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia

Kiranya cukup jelas betapa salah satu bentuk pertentangan yang terdahsyat, yaitu peperangan telah menyebabkan penderitaan yang berat, baik bagi pemenang maupun bagi pihak yang kalah, baik dalam bidang kebendaan maupun bagi jiwa raga manusia.

5) Akomodasi, dominasi dan takhluknya salah satu pihak

Apabila kekuatan pihak-pihak yang bertentangan seimbang, maka mungkin akan timbul akomodasi. Ketidakseimbangan antara kekuatan-kekuatan pihak yang mengalami bentrokan akan menyebabkan dominasi oleh satu pihak terhadap lawannya. Kedudukan pihak yang didominasi tadi adalah sebagai pihak yang takhluk terhadap kekuasaan lawannya secara terpaksa.

Sherif menjelaskan (dalam Lala, 2007: 190-191), bahwa teori konflik yang secara fungsional dapat menjadi saluran memahami konflik dalam tataran mikro, dengan individu, dan struktur jaringan sosial yang biasanya menjadi unit kajian konflik melalui pendekatan teori perilaku. Dalam

upaya pengembangan teori konflik yang fungsional dan didekati melalui pendekatan perilaku disebutkan bahwa konflik terjadi akibat bias persepsi di kalangan anggota kelompok atau masyarakat. Oleh karenanya muncul sikap positif terhadap kelompok dirinya masing-masing (*in group*), berupa solidaritas internal dan sikap negatif terhadap grup lain (*out group*). Akhirnya kondisi ini akan melahirkan konflik. Apabila konflik yang terjadi akan diselesaikan, maka masyarakat yang menghadapi konflik harus mampu mengubah konflik, pertikaian atau perselisihan menjadi sebuah bentuk kerjasama. Secara teori, konflik antar kelompok itu akan berubah menjadi kerjasama apabila kepada mereka dikenalkan sebuah tujuan yang dasarnya secara meyakinkan dapat membuat mereka yang sedang bertikai melihat sesuatu yang jauh lebih penting dari persoalan yang menjadi sumber konflik, sehingga mereka berusaha bekerjasama.

### 2.1.2 Penduduk lokal

Yashie Yamzaki dari Universal Kyoto-Jepang mengklasifikasikan penduduk terbagi dua unsur yaitu penduduk pribumi/asli dan penduduk pendatang. Penduduk pribumi adalah warga penduduk lokal yang sudah lama

menetap bahkan turun menurun mendiami suatu tempat (dalam Dian, 2010: 30).

Di dalam penelitian ini, penulis melakukan pembatasan waktu bagi penduduk lokal. Penduduk lokal yang dimaksudkan disini merupakan penduduk yang telah mendiami Kelurahan Sekaran dalam kurun waktu kurang lebih 50 tahun. Pembatasan dalam hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan.

### **2.1.3 Penduduk Pendatang**

Menurut Abu Ahmadi dan Kaelani H.D di dalam penelitian yang dilakukan oleh Gusti Zaldi Arif Dian tentang penduduk pendatang yaitu bahwa penduduk pendatang dapat terjadi dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, pulau dan negara. Penduduk pendatang ini terjadi juga sementara waktu seperti perpindahan penduduk dari daerah tidak subur (minus) ke tempat yang subur (surplus) khususnya dalam masa musim (migrasi musiman). Di dalam penelitian ini, penulis melakukan pembatasan waktu. Penduduk pendatang yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah penduduk yang tinggal di Kelurahan Sekaran dalam kurun waktu kurang lebih 5-10 tahun.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut maka pengertian penduduk pendatang yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penduduk yang berasal dari daerah lain dengan memiliki berbagai kepentingan kemudian menetap di suatu wilayah demi tercapainya

kepentingan tersebut. Dalam penelitian ini tempat yang dijadikan fokus adalah Kelurahan Sekaran sebagai tempat tujuan para pendatang.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian perlu dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan pola interaksi dan perubahan sosial budaya antara penduduk lokal dan penduduk pendatang. Adapun hasil penelitian tersebut penulis kemukakan dalam uraian berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Zaldi Arif Dian dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Hubungan Sosial Budaya Antara Penduduk lokal Dengan Penduduk Pendatang Di Desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2009” menyatakan bahwa penduduk lokal dan penduduk pendatang di Desa Bagelen telah terjadi hubungan yang harmonis terutama dalam sosial dan budayanya. Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat dalam hal lokasi dan tema penelitian. Persamaan penelitian terdapat dalam subjek penelitian yaitu penduduk lokal dan penduduk pendatang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Halikin yang dimuat dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal Di Sumbawa Barat (Studi Di Kecamatan Maluk, Sumbawa Barat, NTB)”. Hasil penelitian mengatakan bahwa interaksi antara penduduk lokal dan penduduk pendatang berlangsung secara asosiatif, yang artinya interaksi berjalan dengan baik di dalam masyarakatnya. Perbedaan dengan

penelitian yang penulis teliti terdapat dalam hal lokasi penelitian. Persamaan penelitian terdapat dalam tema dan subjek penelitian yaitu penduduk lokal dan penduduk pendatang.

Penelitian oleh Nur Aini di dalam skripsinya yang berjudul “Interaksi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Pribumi dalam Membangun Toleransi Beragama di Desa Tonjong, Bogor”. Hasil penelitian mengatakan bahwa interaksi antara penduduk pribumi dengan penduduk pendatang di Desa Tonjong lebih mengarah kepada bentuk kerjasama. Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti terdapat dalam hal lokasi penelitian. Persamaan penelitian terdapat dalam tema dan subjek penelitian yaitu penduduk lokal dan penduduk pendatang.

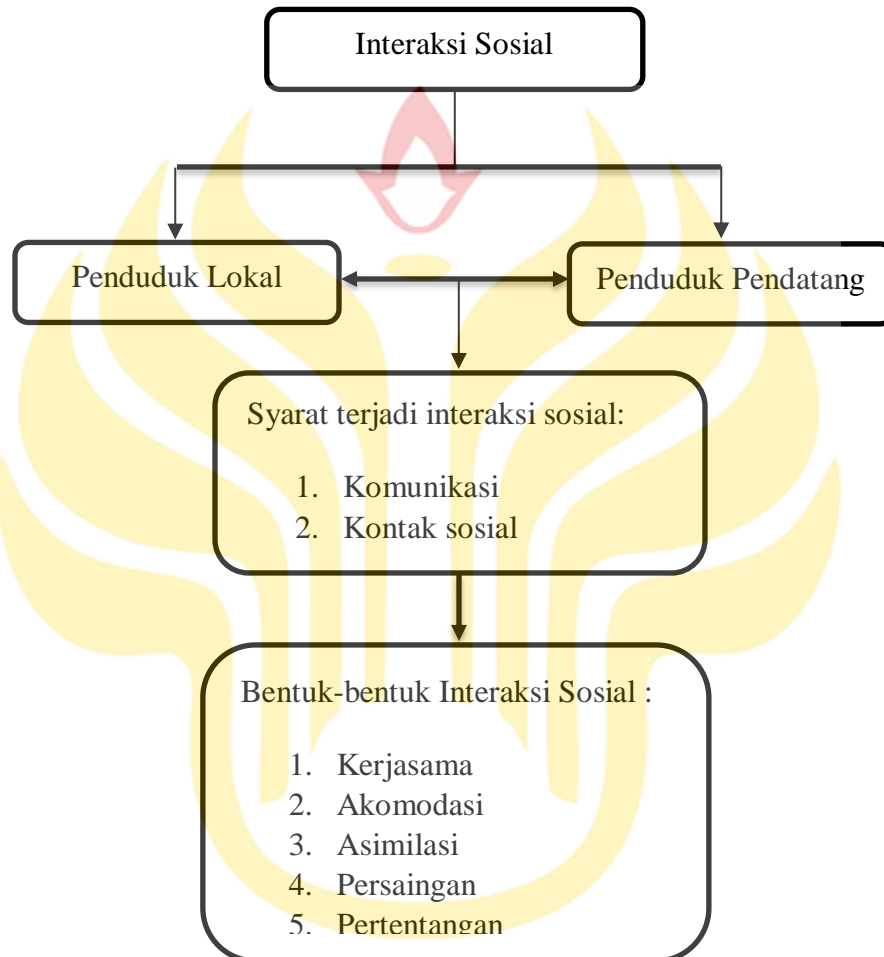
Penelitian oleh Cicik Fitriani di dalam jurnalnya yang berjudul “Interaksi Sosial Transmigran Jawa Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Kayuagung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal dapat berbaur dan berinteraksi dengan baik di tengah kemajemukan yang ada di daerah tersebut akibat adanya rasa toleransi yang tinggi dalam hidup bermasyarakat. Dalam kenyataannya hampir tidak pernah terjadi konflik fisik baik sesama transmigran maupun transmigran dengan masyarakat lokal sebagai indikasi bahwa hubungan antar masyarakat berjalan harmonis. Proses interaksi ditunjang oleh adanya hubungan kerja, sikap saling tolong menolong, bergotong royong, saling menghargai, melakukan kerjasama dan

adanya perkawinan campuran (antar suku). Dampak positif dari interaksi sosial transmigran Jawa dengan masyarakat lokal yaitu bertambahnya keanekaragaman budaya dan meningkatkan kebersamaan. Pertemuan etnik antara transmigran Jawa dan masyarakat lokal tidaklah menimbulkan perbedaan dan dampak negatif yang berarti.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

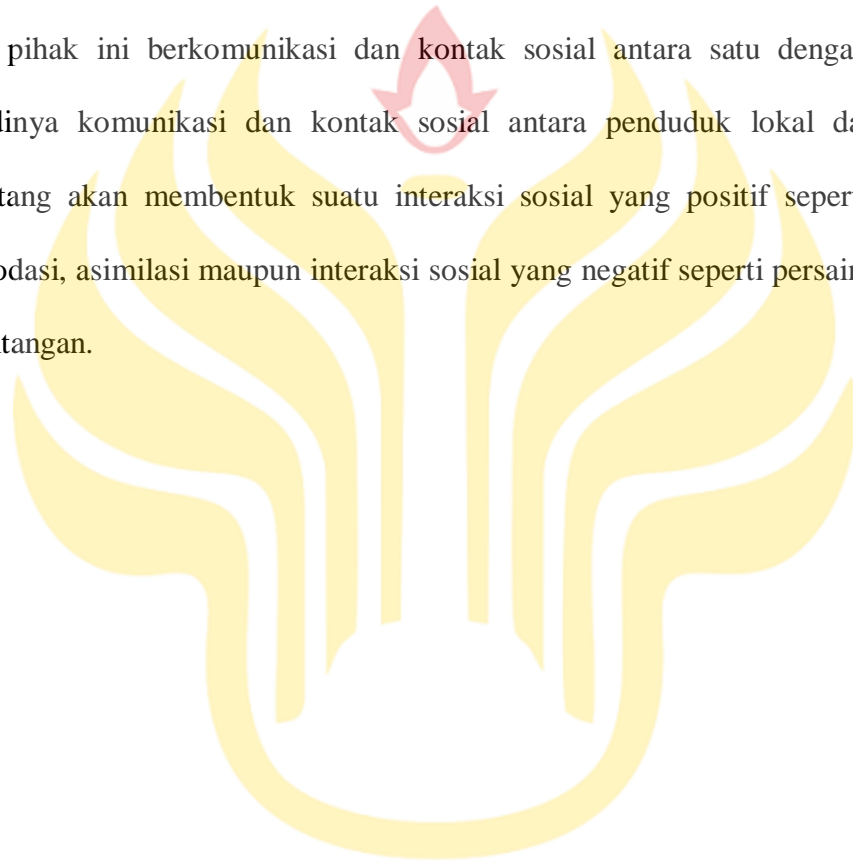
### 2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka berfikir  
Sumber: Penelitian 2018

Interaksi sosial merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain demi terjaganya kelangsungan hidup. Di dalam penelitian ini, interaksi sosial yang lebih ditekankan adalah interaksi sosial yang terjadi antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang. Peneliti mengambil dua subyek penelitian yang berbeda yaitu

penduduk lokal dan penduduk pendatang. Perbedaan latar belakang sosial budaya antara penduduk pendatang dan penduduk lokal akan memungkinkan terbentuknya interaksi sosial yang positif atau justru negatif, bergantung dengan bagaimana kedua belah pihak ini berkomunikasi dan kontak sosial antara satu dengan yang lain. Terjadinya komunikasi dan kontak sosial antara penduduk lokal dan penduduk pendatang akan membentuk suatu interaksi sosial yang positif seperti kerjasama, akomodasi, asimilasi maupun interaksi sosial yang negatif seperti persaingan maupun pertentangan.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Interaksi sosial merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan tentu membutuhkan orang lain dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Berdasarkan pada penelitian ini, interaksi sosial yang timbul dalam masyarakat Sekaran mengarah kepada interaksi sosial yang baik atau biasa disebut interaksi sosial asosiatif, walaupun terdapat beberapa kasus yang mengatakan tidak terjadi interaksi yang mendalam antara penduduk lokal dan penduduk pendatang.

Hal ini disebabkan penduduk pendatang yang bersifat sementara tidak memiliki kepentingan yang sama dengan penduduk lokal. Kebutuhan untuk saling berinteraksi lebih dalam tidak terlalu dibutuhkan ketika kedua belah pihak tidak memiliki kepentingan yang sama. Selain itu, perkembangan teknologi juga berperan dalam hal tersebut, yaitu dengan adanya internet penduduk pendatang yang bersifat sementara tersebut maupun penduduk lokal merasa enggan untuk memulai interaksi yang mendalam. Berbeda hal dengan penduduk pendatang yang telah menetap di Kelurahan Sekaran, mereka cenderung mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal sehingga terbentuklah interaksi sosial yang positif. Penduduk pendatang yang bersifat menetap merasa memiliki kepentingan yang sama di dalam masyarakat bersama penduduk lokal agar

tercipta kenyamanan bersama dan kebutuhan akan berinteraksi merupakan hal yang sangat penting demi menjaga kelangsungan hidup.

Berbagai dampak juga mulai dirasakan penduduk lokal Sekaran sebagai akibat dari semakin banyaknya penduduk pendatang yang berdatangan. Dampak yang dirasakan terdiri dari dampak positif seperti peningkatan taraf perekonomian masyarakat, meningkatnya sarana dan prasarana di Sekaran, meningkatnya kesadaran akan pendidikan, serta dampak negatif berupa maraknya kasus kriminalitas dan kesadaran masyarakat akan kebersihan berkurang.

Dampak-dampak yang timbul tersebut merupakan sebuah tantangan ketika kasus kriminalitas dan kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan muncul. Namun, peneliti dapat menemukan fakta bahwa sistem kerja bakti membersihkan lingkungan masih berlaku di beberapa tingkat RT. Dan ini merupakan salah satu bentuk interaksi yang positif antar warga masyarakat dalam menjaga kebersihan. Selain itu, pemberlakuan sistem ronda juga dilakukan untuk meminimalisir terjadinya pencurian benda berharga seperti motor, laptop dan lain sebagainya.

## **5.2 Saran**

Berbagai dampak yang dirasakan oleh masyarakat Sekaran di atas seharusnya menimbulkan kesadaran baik bagi penduduk lokal maupun penduduk pendatang agar menjaga kerukunan dan kerjasama untuk membangun tempat yang nyaman dan aman. Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Sebagai wilayah yang memiliki struktur masyarakat yang kompleks, Kelurahan Sekaran memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga kerukunan antar penduduk yang satu dengan yang lain. Dengan memiliki latar belakang yang berbeda antara penduduk lokal dengan penduduk pendatang, ini menjadikan sebuah tantangan bagi kedua belah pihak. Toleransi merupakan hal yang dibutuhkan untuk tetap menjaga kerukunan dan kenyamanan bersama.
- b. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian kembali tentang pola interaksi penduduk lokal dan penduduk pendatang di Kelurahan Sekaran di masa yang akan datang, sebaiknya persiapan dilakukan lebih matang. Di dalam penelitian ini tidak dilakukan wawancara dengan sesepuh di Kelurahan Sekaran. Penulis hanya berfokus pada penduduk lokal, penduduk pendatang dan pihak Kelurahan Sekaran. Dengan melampirkan wawancara dengan sesepuh Kelurahan Sekaran akan menambah akurasi sebuah data. Selain itu, di dalam penelitian ini penulis tidak mendapatkan data berupa *soft file* maupun *hard file* dari pihak Kelurahan Sekaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. 2009. *Interaksi Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Pribumi Dalam Membangun Toleransi Beragama di Desa Tonjong, Bogor*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Andriani, Susi dan Oksiana Jatiningih. 2015. *Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di Kota Lamongan*. Jurnal: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. Vol 02 Nomor 03.
- Anindya Wahyu W, dkk. 2013. *Interaksi Masyarakat Komunitas Islam Blangkon dan Komunitas Muhammadiyah di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Jurnal: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Ayu Dian Kumalasari, dkk. 2013. *Interaksi Sosial Penganut Islam Rifa'iyah di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*. Jurnal: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Fauzia, Ika Yunia. 2009. *Menguak Konsep Kebersandingan Fethullah Gulen dan Asimilasi Budaya Tariq Ramadhan*. Jurnal: Staf Pengajar Ma'had Umar bin al-Kattab Surabaya. Vol 3. Nomor 2.
- Fitriani, Cicik. 2014. *Interaksi Sosial Transmigran Jawa dengan Masyarakat Lokal di Desa Kayuagung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong*. Jurnal: FKIP Universitas Tadulako.
- Hadi, Sutrisna. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halikin. 2014. *Analisis Pola Interaksi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Lokal di Sumbawa Barat (Studi di Kecamatan Maluk, Sumbawa Barat, NTB)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Horton, Paul. 1984. *Sosiologi*. edisi ke-enam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Humaedi, M. Ali. 2014. *Kegagalan Akulturasi Budaya dan Isu Agama dalam Konflik Lampung*. Jurnal: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI. Vol 21. Nomor 02
- J. Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Lala Mulyowibowo Kolopaking, dkk. 2007. *Jejaring Sosial dan Resolusi Konflik Masyarakat di Pedesaan (Kasus di Pulau Saparua Provinsi Maluku)*. Jurnal: Ilmu Pertanian Indonesia. Vol. 12 Nomor 3.
- Kurniasih, Dewi. 2010. *Interaksi Sosial Dalam Implementasi e-government*. Jurnal: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia.
- Lestari, Indah Puji. 2013. *Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar*. Jurnal: Universitas Negeri Semarang.
- Mustofa, Bisri dan AT Sugeng Priyanto. 2014. *Interaksi Sosial Warga Perumahan Alam Sejahtera Dedy Jaya Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes*. Jurnal: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Noveria, Mita. 2017. *Migrasi Berulang Tenaga Kerja Migran Internasional Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung*. Jurnal: Pusat Penelitian Kependudukan-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Vol 12. No 1 Juni.
- Nurchayaningsih, Wati. 2012. *Pola Interaksi Sosial Masyarakat Urban di Desa Tanggulangin Kabupaten Kebumen*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Poerwanto, Hari. 1999. *Asimilasi, Akulturasi dan Integrasi Nasional*. Jurnal: Fakultas Sastra, UGM.
- Ratnasari, Diah. 2015. *Kehidupan Masyarakat Kelurahan Sekaran Tahun 1990-2002*. Jurnal: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Vol.3 No.2.
- Romdiati, Haning dan Mita Noveria. 2006. *Mobilitas Penduduk Antar Daerah Dalam Rangka Tertib Pengendalian Migrasi Masuk ke DKI Jakarta*. Jurnal: Pusat Penelitian Kependudukan-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Vol 1, No. 1.
- Setyaningrum, Hesti Dwi. 2003. *Pengaruh Pengembangan Kota terhadap Daya Dukung Lahan di Kawasan Universitas Negeri Semarang Kecamatan Gunungpati Semarang*. Tesis: Universitas Diponegoro.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwanto, Imam. 2012. *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)*. Jurnal: Pendidikan IPS Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Sunadi, Ahmad. 2013. *Interaksi Sosial Masyarakat Samin di Tengah Modernisasi (Studi di Desa Baturejo Kecamatan Sukolillo Kabupaten Pati)*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Suryadinata, Leo. 2003. *Kebijakan Negara Indonesia Terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme?*. Jurnal: Antropologi Indonesia.
- Susanti, Nelly. 2013. *Dampak Keberadaan Kampus Unnes Terhadap Kondisi Ekonomi Dan Pendidikan Penduduk Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang (Tahun 2006-2010)*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Widyaningsih, Ika. 2010. *Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zaldi Arif Dian, Gusti. 2010. *Analisis Hubungan Sosial Budaya Antara Penduduk lokal Dengan Penduduk Pendetang Di Desa Bagelen Kecamatan Gedong-Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2009*. Skripsi: Universitas Lampung.
- [https://semarangkota.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Kecamatan-Gunungpati-Dalam-Angka-2018.pdf](https://semarangkota.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Kecamatan-Gunungpati-Dalam-Angka-2018.pdf) (Diakses pada Senin, 1 Oktober 2018 pukul 21.08 WIB)
- [http://eprints.undip.ac.id/41789/3/BAB\\_III.pdf](http://eprints.undip.ac.id/41789/3/BAB_III.pdf) (Diakses pada Senin, 12 Juni 2018 pukul 20.00 WIB)
- [http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/04/Jurnal%20Misna%20\(04-14-15-03-41-16\).pdf](http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/04/Jurnal%20Misna%20(04-14-15-03-41-16).pdf) (Diakses pada Senin, 12 Juni 2018 pukul 20.06 WIB)
- [http://eprints.walisongo.ac.id/1573/3/093111065\\_Bab3.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/1573/3/093111065_Bab3.pdf) (Diakses pada Senin, 12 Juni 2018 pukul 20.15 WIB)

[http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/k5410041\\_bab3.pdf](http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/k5410041_bab3.pdf) (Diakses pada  
Senin, 12 Juni 2018 pukul 20.21 WIB)

[http://toswari.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/32250/5+Sumber+Data.  
pdf](http://toswari.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/32250/5+Sumber+Data.pdf) (Diakses pada 20 Juni 2018 pukul 20.24 WIB)



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG